

POTENSI TIK DALAM MENINGKATKAN DAYA TAMPUNG LPTK BAGI GURU DALAM JABATAN DI SULAWESI SELATAN

ICT'S POTENTIAL IN INCREASING THE CAPACITY OF TEACHER'S COLLEGE FOR IN-SERVICE-TEACHERS IN SOUTH SULAWESI

Simon Sili Sabon

Puslitjak, Balitbang Kemdikbud, Jl. Jenderal Sudirman, Senayan Jakarta Pusat

Email: simonsilisabon@yahoo.com

Diterima tanggal: 28/06/2012, Dikembalikan untuk revisi tanggal: 18/07/2012; Disetujui tanggal: 30/08/2012

Abstrak: Tujuan studi ini dimaksudkan untuk: 1) mengidentifikasi berbagai jenis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang saat ini dimanfaatkan LPTK dalam perkuliahan dan 2) mengidentifikasi berbagai jenis TIK lainnya yang berpotensi dapat dimanfaatkan LPTK. Studi ini merupakan suatu studi kasus yang dilakukan di Sulawesi Selatan. Pengumpulan data studi ini menggunakan metode Focus Group Discussion (FGD) dengan pihak-pihak yang berkepentingan dalam peningkatan kualifikasi akademik guru dalam jabatan. Temuan studi adalah: 1) jenis-jenis TIK yang digunakan oleh LPTK saat ini antara lain komputer/laptop, LCD atau in-focus dan juga pemanfaatan teknologi internet. Pada umumnya jenis TIK yang digunakan ini hanya sebagai pelengkap atau suplemen saja, yaitu memperlancar perkuliahan. Pemanfaatan jenis TIK ini belum dapat meningkatkan daya tampung LPTK; 2) dari berbagai jenis TIK yang berpotensi meningkatkan daya tampung LPTK bagi guru dalam jabatan yaitu televisi dan radio. Selain itu, materi kuliah yang disimpan dalam bentuk kaset/CD/VCD/DVD akan sangat bermanfaat dalam meningkatkan daya tampung LPTK.

Kata kunci: TIK, guru dalam jabatan, dan kualifikasi akademik guru

Abstract: The goals of this study are: 1) to identify various kinds of Information and Communication Technology (ICT) which are currently used by teacher's colleges (TC) in lecturing process, and 2) to identify any other kinds of ICT's which can be used by TC. This study is a case study conducted in South Sulawesi. The data collecting method is Focus Group Discussion (FGD) with the stakeholders of the academic qualification upgrading of the in-service-teachers. Study findings are: 1) the currently ICT used by TC are computer/laptop, LCD/in-focus and also internet technology. The use this kinds of ICT is only as supplement, just for smoothing the lecturing process. The use of this kinds of ICT is not yet for increasing the capacity of TC; 2) among the various kinds of ICT which are potential to increase the capacity of TC are television and radio. Besides that, the lecturing materials saved in the form of cassette/CD/VCD/DVD will be very useful for increasing the capacity of TC.

Keywords: ICT, in-service-teachers, and teacher's academic qualification

Pendahuluan

Amanat Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (UU No. 14/2005) dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (PP No. 19/2005) adalah bahwa guru SD wajib memiliki kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV). Dalam UU No. 14/2005, pasal 8

disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Selanjutnya, pada pasal 9 disebutkan bahwa kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program S1 atau D-IV. Tentang

kualifikasi akademik guru ini diperjelas lagi dalam PP No 19/2005, pasal 29 ayat (2-a) yang menyatakan bahwa pendidik pada SD harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum D-IV atau S1.

Selanjutnya, UU No. 14/2005 juga menyampaikannya bahwa dalam jangka 10 tahun, yaitu sampai dengan 2015 seluruh guru harus sudah memiliki sertifikat pendidik, sebagaimana dikatakan dalam pasal 82 UU No 14/2005 bahwa guru yang belum memiliki kualifikasi akademik dan sertifikat pendidik sebagaimana dimaksud pada undang-undang ini wajib memenuhi kualifikasi akademik dan sertifikat pendidik paling lama 10 tahun sejak berlakunya undang-undang tersebut. Hal ini mengimplikasikan bahwa dalam jangka 10 tahun seluruh guru harus sudah memiliki ijazah S1 atau D-IV. Kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak sekali guru SD yang belum memiliki ijazah S1 atau D-IV, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

Dari Tabel 1 dapat dibaca bahwa sebagian besar guru SD/MI belum memiliki ijazah S1 atau D-IV. Dari jumlah guru SD sebanyak 1.470.972 orang, ternyata jumlah yang belum memiliki ijazah S1 atau D-IV sebanyak 1.117.706 orang atau sebesar 76 persen.

Jadi, jumlah guru SD yang masih harus memperoleh ijazah S1/D-IV dalam jangka 10 tahun sejak tahun 2006 adalah sebanyak 1.117.706 guru. Dengan demikian, dalam 1 tahun, kurang lebih 111.170 guru harus memperoleh ijazah S1 atau D-IV. Angka ini perlu dibandingkan dengan daya tampung seluruh LPTK. Saat ini (tahun 2010) jumlah LPTK, baik negeri maupun swasta, sebanyak 281 buah terdiri atas 33 LPTK negeri dan 248 LPTK swasta, yang dengan asumsi bahwa seluruh LPTK tersebut bermutu baik, sehingga mendapat kepercayaan dari pemerintah untuk mendidik guru dalam jabatan memperoleh ijazah S1 atau D-IV, maka dalam setahun masing-

masing LPTK harus menyelesaikan pendidikan S1/D-IV bagi 397 guru. Jumlah ini tentunya terlampau besar, mengingat rata-rata daya tampung LPTK per tahun adalah sekitar 100 orang (hasil wawancara dengan pimpinan LPTK Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja).

Dengan demikian, permasalahan pertama studi ini adalah tidak sanggupnya LPTK membuat seluruh guru dalam jabatan mendapat ijazah S1 dalam jangka waktu 10 tahun, jika LPTK tetap bertahan dengan cara konvensional melalui cara tatap muka dan BJJ Universitas Terbuka (UT) tanpa ada terobosan baru. Cara konvensional ini tidak akan mampu meningkatkan daya tampung LPTK.

Studi ini perlu dilakukan guna mencari jalan keluar atau terobosan baru bagi LPTK agar dapat meningkatkan daya tampungnya demi tercapainya amanat peraturan perundang-undangan mendidik guru-guru dalam jabatan mendapat ijazah S1 dalam jangka waktu 10 tahun.

Pemanfaatan TIK untuk pembelajaran di Indonesia telah didukung oleh berbagai kebijakan sebagaimana yang disebutkan dalam Renstra pembangunan bidang pendidikan tahun 2005-2009, di mana disebutkan antara lain bahwa peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing dapat dilakukan melalui penguatan program pemanfaatan TIK. Selain itu, peningkatan pemanfaatan TIK ini didukung pula oleh satu dari 9 kebijakan terobosan pembangunan pendidikan berskala massal, yaitu penerapan TIK secara massal untuk e-pembelajaran dan e-administrasi. Namun TIK masih belum dimanfaatkan secara maksimal oleh LPTK yang ada. Jadi, permasalahan yang kedua dari studi ini adalah belum maksimalnya pemanfaatan TIK oleh LPTK untuk meningkatkan mutu pembelajaran sekaligus meningkatkan daya tampungnya.

Tujuan dari studi ini, yaitu untuk: 1) mengidentifikasi berbagai jenis TIK yang selama ini

Tabel 1. Jumlah Guru SD Menurut Ijazah Tertinggi Tahun 2009/2010

Jumlah Guru	D1	D2	D3		S1		S2	JUMLAH
			Keg	Non keg	Keg	Non keg		
Orang	331.281	747.167	28.284	10.974	318.346	32.301	2.619	1.470.972
%	22,5%	50,8%	1,9%	0,7%	21,6%	2,2%	0,2%	100%

Keterangan: Keg = Keguruan

Sumber: Statistik Persekolahan, 2009/2010, PSP Balitbang Kemdiknas

dimanfaatkan LPTK dalam perkuliahan khususnya bagi mahasiswa yang adalah guru dalam jabatan, dan 2) mengidentifikasi berbagai jenis TIK lainnya yang berpotensi dapat digunakan LPTK dalam melakukan perkuliahan sekaligus dapat meningkatkan daya tampung LPTK.

Tinjauan Pustaka

Pengertian TIK

Terdapat banyak pengertian tentang TIK. Definisi berikut disampaikan oleh Setyaningsih (2009). TIK adalah sebuah media atau alat bantu yang digunakan untuk transfer data, baik itu untuk memperoleh suatu data/informasi maupun memberikan informasi kepada orang lain serta dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi, baik satu arah ataupun dua arah. Definisi ini merupakan kesimpulan Setyaningsih dari dua sumber yang memberikan definisi tentang TIK dan satu sumber yang memberikan definisi tentang informasi. Definisi pertama tentang TIK dari Eric Deeson, disebutkan bahwa "*Information Technology (IT) is the handling of information by electric and electronic (and microelectronic) means. Here handling includes transfer. Processing, storage and access, IT special concern being the use of hardware and software for these tasks for the benefit of individual people and society as a whole*". Setyaningsih mengartikan bahwa teknologi informasi adalah kebutuhan manusia di dalam mengambil dan memindahkan, mengolah dan memproses informasi dalam konteks sosial yang menguntungkan diri sendiri dan masyarakat secara keseluruhan. Definisi kedua tentang TIK diambil Setyaningsih dari definisi oleh Puskur Balitbang Depdiknas, bahwa TIK mencakup dua aspek, yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi, sedangkan teknologi komunikasi adalah segala hal yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke yang lainnya. Selanjutnya Setyaningsih mengutip definisi tentang informasi juga dari Susanto (2002) di mana disebutkan bahwa informasi merupakan hasil dari pengolahan data, meskipun tidak semua hasil dari pengolahan tersebut dapat menjadi informasi.

Pengertian TIK yang digunakan dalam makalah ini, yaitu segala bentuk peralatan teknologi audio, dan audio visual mulai dari radio, tape, televisi, CD, VCD, DVD, komputer, internet, *handphone* dan sebagainya yang dapat didayagunakan untuk meningkatkan kualifikasi akademik guru dalam jabatan.

Kebijakan Pemanfaatan TIK untuk Pembelajaran di Indonesia

Dalam Renstra pembangunan bidang pendidikan tahun 2005-2009 (Depdiknas, 2005) dirumuskan bahwa peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing pendidikan dapat dilakukan melalui penguatan program pemanfaatan TIK. Kegiatan ini berupa pengembangan sistem, metode, dan materi pembelajaran dengan menggunakan TIK, mengembangkan sistem jaringan informasi sekolah, infrastruktur dan SDM untuk mendukung implementasinya, baik untuk kepentingan manajemen pendidikan maupun proses pembelajaran.

Selain itu, berdasarkan Kepres No. 20 Tahun 2006 tentang Dewan TIK Nasional, Presiden telah menunjuk Mendiknas sebagai salah satu anggota Dewan TIK Nasional. Dewan TIK Nasional mempunyai tugas sebagai berikut: 1) merumuskan kebijakan umum dan arahan strategis pembangunan nasional, melalui pendayagunaan TIK, 2) melakukan pengkajian dalam menetapkan langkah-langkah penyelesaian permasalahan strategis yang timbul dalam rangka pengembangan TIK, 3) melakukan koordinasi nasional dengan instansi Pemerintah Pusat/Daerah, Badan Usaha Milik Negara/Badan Usaha Milik Daerah, Dunia Usaha, Lembaga Profesional, dan komunitas TIK, serta masyarakat pada umumnya dalam rangka pengembangan TIK, dan 4) memberikan persetujuan atas pelaksanaan program TIK yang bersifat lintas departemen agar efektif dan efisien.

Upaya pemanfaatan TIK di bidang pendidikan ini mendapat dukungan yang sangat serius dari pemerintah, khususnya Depdiknas sebagaimana diungkapkan Mendiknas Bambang Sudibyo dalam sambutannya pada upacara peringatan Hardiknas 2 Mei 2008. Beliau menyampaikan bahwa sebagai upaya meningkatkan pembangunan pendidikan, pemerintah telah mengambil 9 kebijakan

terobosan yang berskala massal selama kurun waktu tahun 2005-2007. Salah satu kebijakan terobosan tersebut adalah: "Penerapan TIK secara massal untuk e-pembelajaran dan e-administrasi".

Implementasi dan Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran

Ramelan (2007) menulis bahwa sudah saatnya Indonesia mulai memanfaatkan TIK dalam kegiatan belajar dan mengajar sehari-harinya. Perkembangan TIK memberikan angin baru dalam percepatan pencapaian peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Menurut Yaniawati (2007), kondisi geografis Indonesia yang luas dan terdiri dari ribuan pulau, mengakibatkan terjadinya kesenjangan kesempatan memperoleh pendidikan untuk masyarakat yang ingin belajar. Dengan berkembangnya TIK, dapat diambil manfaat dari teknologi tersebut dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas, efektif, dan efisien.

Yaniawati (2007) menyebutkan bahwa teknologi untuk mendukung pembelajaran yang paling terkenal saat ini adalah komputer. Dalam praktek sehari-hari, ada pembelajaran yang sepenuhnya mempergunakan komputer atau *computer based learning* (CBL). Selain itu, juga terjadi pembelajaran yang mempergunakan alat bantu utama dengan komputer atau *computer assisted learning* (CAL). Pada prinsipnya penggunaan teknologi tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: 1) *technology based learning*; dan 2) *technology based web-learning*. *Technology based learning* terdiri atas *audio information technology* (radio, audio tape, voice mail telephone) dan *video information technology* (video tape, video text, video messaging), sedangkan *technology based web-learning* merupakan data *information technologies* (*massal bulletin board*, internet, e-mail, tele-collaboration). Dalam pembelajaran sehari-hari yang sering dijumpai merupakan kombinasi dari teknologi tersebut (misalnya audio/data, video/data, audio/video)

Teknologi mutakhir yang mulai banyak diimplementasikan dalam pembelajaran adalah *e-learning*. Teknologi *e-learning* menjadi tren baru dalam dunia akademik, sekolah maupun kuliah. Dalam <http://www.its.ac.id> diungkapkan bahwa

teknologi *e-learning* menjadi tren baru dalam perkuliahan. Disebutkan dalam *website* tersebut bahwa Pusat Pengembangan Pendidikan dan Aktivitas Instruksional (P3AI) ITS menggelar sosialisasi *e-learning* untuk staf pengajar di seluruh jurusan program S-1 dan Politeknik ITS yang berisi panduan untuk menjadikan modul kuliah dalam bentuk *e-learning* yang dapat diakses melalui internet (Yuniawati Poppy, 2008). Program *e-learning* ini merupakan salah satu proyek yang diluncurkan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Ditjen Dikti). Empat Perguruan Tinggi Negeri (PTN) yaitu Institut Teknologi Surabaya (ITS), Universitas Gajah Mada (UGM), Institut Teknologi Bandung (ITB) dan Universitas Indonesia (UI) ditunjuk untuk mengembangkan metode belajar *e-learning*. Berbagai kemudahan ditawarkan melalui program *e-learning* bagi mahasiswa, antara lain mahasiswa mudah memperoleh modul ajar perkuliahan dengan cukup mengakses internet dan *men-download*. Selain itu, mahasiswa juga dapat memperoleh berbagai literatur kuliah dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia, karena *e-learning* akan menjadi bentuk *sharing* ilmu dengan perguruan tinggi lain yang terjaring dalam *Inherent (Indonesian Higher Education Network)*.

Soekartawi (2003) dalam seamolec.org menulis bahwa *e-learning* menjadi salah satu alternatif pembelajaran karena keunggulan yang dimilikinya. Dalam banyak hal, suksesnya program *e-learning* sangat tergantung dari penilaian apakah: 1) *e-learning* itu sudah menjadi suatu kebutuhan, 2) tersedia infrastruktur pendukung seperti telepon dan listrik, 3) tersedia fasilitas jaringan internet (*internet infrastructure*) dan koneksi internet (*internet connections*), 4) tersedia *software* pembelajaran (*management course tools*), 5) ada orang yang memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mengoperasikannya, dan 6) ada kebijakan yang mendukung pelaksanaan program *e-learning* tersebut.

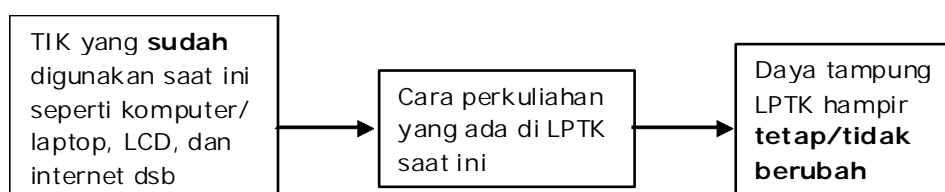
Karena keunggulan dari pembelajaran dengan *e-learning* tersebut, pemerintah terus mendorong pemanfaatan TIK dalam pembelajaran. Dalam www.sda-indo.com yang mengutip dari sebuah artikel dalam *Bisnis Indonesia* (2005), disebutkan bahwa pemerintah akan mengeluarkan kebijakan mengenai *e-*

learning untuk memenuhi target 26 juta tenaga ahli di bidang TIK pada tahun 2005. Saat ini ketersediaannya diprediksi baru sekitar 10 juta orang.

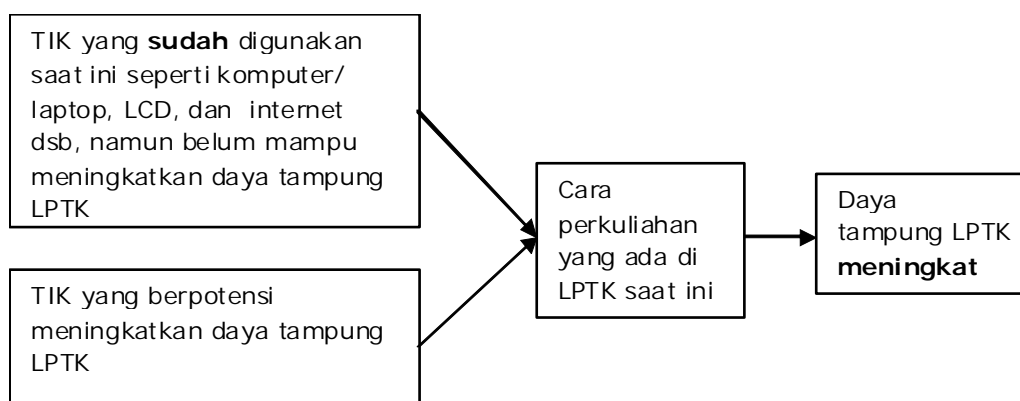
Kerangka Berpikir

Berikut ditampilkan 2 jenis gambar kerangka berpikir studi ini. Pada Gambar 1 dilukiskan situasi perkuliahan di LPTK saat ini, yang meskipun menggunakan TIK seperti komputer/ laptop, LCD, dan internet dsb, namun tidak atau belum digunakan secara maksimal sehingga tidak mampu meningkatkan daya tampung LPTK.

pendekatan kualitatif. Studi ini merupakan studi kasus. Dengan demikian, tidak ada teknik sampling khusus. Studi ini hendak mengungkapkan secara detil bagaimana TIK dapat dimanfaatkan LPTK untuk meningkatkan daya tampungnya. Agar dapat mengungkapkannya, dilakukan kunjungan untuk pengumpulan data menggunakan pedoman FGD dan pedoman wawancara ke Provinsi Sulawesi Selatan. Studi ini telah melakukan kunjungan ke beberapa instansi/lembaga yang terkait dengan pendidikan dan pelatihan guru SD di Kota Makasar dan di Kabupaten Jeneponto. Lembaga atau instansi yang dikunjungi di Kota



Gambar 1. Pemanfaatan TIK yang Tidak Dapat Meningkatkan Daya Tampung LPTK



Gambar 2. Pemanfaatan TIK Dapat Meningkatkan Daya Tampung LPTK

Gambar 2 merupakan situasi cara perkuliahan dengan menggunakan TIK yang berpotensi dapat meningkatkan daya tampung LPTK. TIK tersebut masih perlu diidentifikasi dalam pengumpulan data studi ini.

Metode Studi

Studi ini merupakan bagian dari studi yang berjudul *"Upgrading Indonesian Primary School Teachers through Distance Education, Toward Systemic Improvement"*, yang dilakukan oleh US-AID pada tahun 2008 di 3 provinsi di Indonesia. Pendekatan studi yang diterapkan adalah

Makassar adalah LPMP, Universitas Negeri Makassar (UNM) dan Universitas Muhammadiyah (Unismuh), sedangkan lembaga/instansi yang dikunjungi di Kabupaten Jeneponto adalah Dinas Pendidikan Kabupaten dan Pusat Sumber Belajar Guru (PSBG). PSBG adalah semacam Kelompok Kerja Guru (KKG), namun kelompok ini mendapat bantuan peralatan TIK dan pelatihan TIK dari US-AID.

Responden yang ditemui di tingkat universitas adalah rektor, dosen dan mahasiswa (mahasiswa di sini adalah guru-guru SD dalam jabatan yang sedang kuliah S1). Di LPMP respondennya adalah

kepala LPMP, di dinas pendidikan responden adalah kepala dinas atau kasubdin Dikdas, sedangkan responden di tingkat PSBG adalah kepala sekolah, guru dan ketua komite sekolah. Cara pengumpulan datanya adalah: 1) FGD dengan kelompok guru yang belajar di PSBG, dan 2) wawancara dengan rektor, dosen, mahasiswa, kepala dinas, kepala SD, dan ketua komite sekolah. Data yang dikumpulkan diaring melalui 2 pertanyaan utama yaitu: 1) program apa saja yang sedang atau akan dilakukan untuk membantu guru memperoleh S1?, dan 2) teknologi apa saja yang dapat didayagunakan dan/atau direkomendasikan untuk digunakan dalam pendidikan dan pelatihan guru dan alasan merekomendasikannya? Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif di mana hasil FGD dan hasil wawancara dipetakan kemudian diinterpretasi untuk menjawab tujuan studi.

Hasil Studi dan Pembahasan TIK yang Saat Ini Digunakan LPTK dalam Perkuliahan

Untuk dapat mengetahui jenis TIK yang digunakan LPTK dalam perkuliahan saat ini, dilakukan wawancara dengan rektor dan dosen dari UNM dan Unismuh. Selain itu, dilakukan pula wawancara dengan kelompok mahasiswa dari kedua universitas tersebut, di mana mahasiswa tersebut adalah guru SD yang sedang melanjutkan pendidikannya dari D2 ke S1. Cara perkuliahan yang umumnya diterapkan saat ini bagi guru dalam jabatan oleh UNM dan Unismuh adalah tatap muka dan *hylite* program. Selain itu, dilakukan pula wawancara dengan kepala sekolah atau guru yang memiliki pengalaman mengikuti kuliah dengan cara tatap muka atau mengikuti program BJJ UT.

Kuliah dengan Metode Tatap Muka

Jadwal kuliah pada perkuliahan dengan cara tatap muka ini tidak membedakan antara kelompok mahasiswa reguler, yaitu mahasiswa yang hendak dididik menjadi guru (sebelumnya belum pernah menjadi guru) dan mahasiswa yang sebelumnya sudah menjadi guru (guru dalam jabatan). Waktu kuliah dijadwalkan pagi hari, sore hari dan malam hari. Dengan demikian, cara ini tidak cocok bagi

guru dalam jabatan karena mereka tidak boleh meninggalkan sekolah tempat mereka mengajar. Cara perkuliahan ini menuntut siswa bertatap muka langsung dengan dosen, sehingga teknologi yang digunakan dalam perkuliahan adalah komputer/laptop dan LCD atau *in focus*. Dapat juga digunakan internet, namun seluruh teknologi yang digunakan ini hanya sebagai pelengkap atau suplemen untuk melancarkan perkuliahan dengan tatap muka.

Perkuliahan dengan cara tatap muka memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan sebagaimana diuraikan berikut. Kelebihannya adalah 1) mahasiswa dapat langsung bertanya/berdiskusi dengan dosen dan rekan mahasiswa apabila ada permasalahan, dan 2) fasilitas kampus dapat dimanfaatkan secara optimal, sedangkan kelemahannya adalah tidak bisa diikuti oleh guru dalam jabatan, karena harus meninggalkan tugas mengajar.

Kuliah dengan Metode Belajar Jarak Jauh (BJJ)

Universitas Terbuka (UT) merupakan satu-satunya universitas yang boleh menyelenggarakan BJJ. BJJ adalah sistem pembelajaran yang dilakukan secara tidak berhadapan langsung antara dosen dan mahasiswa. Pada umumnya, dosen tidak mengenal mahasiswanya. Dalam BJJ mahasiswa dituntut untuk belajar mandiri menggunakan berbagai sumber belajar seperti modul yang disiapkan oleh perguruan tinggi penyelenggara (UT). Oleh karena itu, mahasiswa harus memiliki prakarsa sendiri dalam mempelajari bahan belajar, mengerjakan tugas, memantapkan keterampilan, dan menerapkan pengalaman belajarnya di sekolah. Belajar mandiri dapat dilakukan secara perorangan atau secara kelompok dengan menggunakan bahan ajar cetak (modul) atau noncetak sebagai sumber belajar. Selain belajar mandiri, mahasiswa wajib mengikuti tutorial, praktek/praktikum, dan Pemantapan Kemampuan Profesional (PKP).

BJJ UT selama ini dapat menjangkau seluruh tanah air. Namun, banyak guru yang tidak suka dengan cara belajar ini. Banyak guru yang mengikuti program ini tidak lulus ujian. Cara ini sebenarnya dapat meningkatkan daya tampung UT, namun karena banyak guru yang tidak

menyukai cara belajar ini, sehingga jumlah guru yang mengikuti BJJ juga terbatas.

Jenis TIK yang digunakan pada cara perkuliahan dengan BJJ ternyata tidak banyak, karena guru umumnya diberi modul cetak untuk dipelajari secara mandiri.

Kuliah Via Program Hylite

Hylite adalah suatu program pemerintah untuk meningkatkan kualifikasi akademik guru dalam jabatan dengan pendidikan terakhir PGSD D2 untuk meningkatkan kualifikasi akademiknya menjadi sarjana (S1). Sejumlah LPTK mendapat kepercayaan dari Ditjen Dikti, Depdiknas untuk menyelenggarakan program ini. UNM dan Unismuh adalah dua di antara 23 universitas yang memperoleh kepercayaan tersebut.

Proses perkuliahan dengan program *hylite* terdiri atas 6 semester, dan masing-masing semester terdiri atas dua periode, yaitu periode residensial (*residential period*) selama 1 bulan dan periode belajar mandiri selama 5 bulan. Pada periode residensial, yaitu bulan pertama kuliah, guru-guru dikumpulkan di kampus. Mahasiswa baru, atau mahasiswa semester 1 akan belajar tentang dasar-dasar TIK seperti pengenalan komputer dan internet, bagaimana membuat alamat email, mengirim email dengan *attachment*, *men-download* email dan sebagainya. Selain itu, mereka akan belajar atau kuliah secara tatap muka dengan dosen yang setara dengan 8 kali pertemuan. Pada periode residensial ini para mahasiswa lama akan melaksanakan ujian semester pada minggu pertama kemudian dilanjutkan dengan kuliah tatap muka selama tiga minggu berikutnya yang juga setara dengan 8 kali pertemuan.

Selesai periode residensial, guru kembali ke sekolah dan mengajar seperti biasa sambil belajar secara mandiri bahan ajar yang diperolehnya ketika mengikuti periode residensial. Mereka belajar secara mandiri selama 5 bulan. Selama periode belajar mandiri, mahasiswa berkomunikasi dengan dosennya menggunakan email. Dosen memberi tugas-tugas lewat email, siswa *men-download* tugas-tugas tersebut, mengerjakannya kemudian mengirimnya kembali ke dosen juga menggunakan email. Dalam periode belajar mandiri ini terdapat dua kali bimbingan

langsung (*online tutoring*) oleh dosen. Namun, *online tutoring* ini lebih banyak dimaksudkan untuk mencari jalan keluar jika ditemukan permasalahan dalam *men-download* tugas-tugas dosen. Bahan ajarnya *dikembangkan* oleh konsorsium *hylite* pada Ditjen Dikti dengan mengundang perwakilan dari setiap universitas penyelenggara *hylite* untuk mengembangkan bahan ajar.

Masalah yang biasa dihadapi mahasiswa program *hylite* adalah masih terbatasnya akses internet di daerah. Selain itu biaya menggunakan internet masih cukup tinggi, berkisar antara Rp 6.000,- – Rp 8.000,- /jam. Di samping itu, sering sekali terjadi diperlukan waktu yang lama untuk *men-download file*. Jalan keluar yang banyak ditempuh, yaitu *men-copy file* rekan mahasiswa yang sudah *men-download* tugas dosen.

Masalah lain yang sering dihadapi dosen, antara lain bahwa mereka sesekali menerima ratusan email dari siswa yang harus dijawab. Namun, ini bukan masalah besar karena umumnya mahasiswa menanyakan hal-hal yang sama, sehingga dosen cukup menjawabnya sekali saja, kemudian mengirimnya ke seluruh siswa yang menanyakannya.

Program *hylite* cukup menjanjikan namun tidak mudah untuk diterapkan karena masih banyak guru yang gagap teknologi. Selain itu, program ini juga mempunyai kelemahan lain, yaitu guru harus meninggalkan kelas ketika mengikuti periode residensial. Memang periode residensial diupayakan disesuaikan dengan masa liburan sekolah, namun demikian liburan sekolah umumnya hanya dua minggu, padahal periode residensial lamanya 4 minggu. Dengan demikian, guru meninggalkan kelas selama 2 minggu. Hal ini sangat tidak disukai oleh komite sekolah.

TIK lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan Daya Tampung LPTK

TIK lainnya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualifikasi guru dalam jabatan diperoleh melalui FGD dengan guru SD, wawancara dengan kepala dinas pendidikan, dan wawancara dengan kepala sekolah. Dari hasil FGD diperoleh informasi bahwa guru-guru SD, yang umumnya perempuan, ingin sekali meningkatkan kualifikasinya dengan mengikuti kuliah namun mereka tidak punya banyak waktu untuk belajar,

karena pulang sekolah mereka masih harus mengurus keluarga. Untuk itu, mereka ingin agar materi kuliah dapat disimpan atau dikemas dalam bentuk VCD atau DVD, sehingga mereka dapat memutarinya dan menontonnya ketika mereka sedang memasak atau ketika memiliki waktu luang. Selain itu, persiapan materi ajar oleh LPTK agar *demand-oriented* (menyesuaikan dengan keinginan pelanggan), misalnya menyimpan materi ajar dalam VCD/DVD sebagaimana yang diinginkan oleh guru-guru SD di Sulawesi Selatan. Ada pula responden yang menyarankan agar bahan ajar disimpan dalam kaset, sehingga dapat diputar dan didengar oleh guru ketika memiliki waktu luang.

Salah satu responden dari UNM pernah melihat acara Televisi Edukasi (TVE) dan sangat terkesan dengan acara pendidikan ini. TVE adalah salah satu produk Pusat Teknologi dan Komunikasi (Pustekkom) yang salah satu salurannya khusus untuk guru. Akan sangat membantu apabila LPTK tertentu mau bekerja sama dengan TVE untuk menyiarkan materi kuliah tertentu pada waktu yang disesuaikan dengan waktu guru SD ada di rumahnya, sehingga guru dapat menontonnya. Namun, sementara ini TVE baru dapat diterima dengan antena parabola. Untuk itu, LPTK dapat bekerja sama dengan TVRI atau TV lokal untuk menyiarkan materi kuliah tertentu dan waktu siarannya agar disesuaikan dengan waktu guru berada di rumah.

Untuk guru yang ada di daerah terpencil (*remote area*), di mana listrik belum menjangkau daerah-daerah tersebut, radio disarankan oleh responden untuk digunakan menyiarkan materi kuliah tertentu. LPTK tentunya dapat bekerja sama dengan RRI atau radio lokal lainnya untuk dapat menyiarkan materi kuliah bagi guru di daerah terpencil. Pemanfaatan radio ini sebenarnya tidak hanya dimaksudkan untuk daerah terpencil, melainkan juga untuk daerah pinggir kota, karena sering terjadi pemadaman listrik.

Pembahasan

TIK yang saat ini digunakan dalam kuliah tatap muka umumnya hanya untuk memudahkan pembelajaran mata kuliah, sehingga tidak akan dapat meningkatkan daya tampung LPTK. Cara

perkuliahan ini tidak cocok bagi guru dalam jabatan, karena perkuliahan terjadi di kampus dan guru-guru tidak dapat mengikutinya. Hal ini disebabkan mereka tidak diperbolehkan meninggalkan kelas.

TIK yang digunakan dalam BJJ juga sangat terbatas, karena mahasiswa umumnya hanya diberi modul bahan ajar cetak. BJJ merupakan cara perkuliahan yang tepat dapat meningkatkan daya tampung LPTK. Cara belajar ini sangat tepat untuk guru tanpa membedakan tempat tinggal. Namun, banyak guru tidak menyukainya karena dari pengalaman guru disebutkan bahwa sulit untuk lulus ujian mata kuliah tertentu. Hal ini disebabkan karena guru malas membaca modul. Untuk itu, bahan ajar perlu dikemas dalam bentuk lain yang disukai guru. Banyak guru ternyata menginginkan agar materi ajar disimpan dalam bentuk kaset atau CD/VCD/DVD sehingga guru dapat memutar dan menonton atau mendengar ketika memiliki waktu luang. UT sebagai penyelenggara BJJ perlu mencoba mengemas materi ajar ini dalam bentuk yang diinginkan guru.

Selain itu, penyelenggara BJJ juga perlu bekerja sama dengan pertelevisian dan juga radio agar dapat menyiarkan materi ajar dengan waktu siarnya agar disesuaikan dengan waktu guru ketika berada di rumah. TVE, TVRI, dan RRI adalah tiga dari media elektronik pemerintah yang dapat diajak oleh LPTK bekerja sama untuk menyiarkan materi ajar.

Program *hylite* sangat menjanjikan dan akan dapat meningkatkan daya tampung LPTK, namun program *hylite* menuntut agar guru-guru mengenal teknologi komputer dan internet, padahal banyak guru SD yang masih gagap teknologi. Lembaga pemerintah yang bertanggung jawab terhadap pelatihan TIK agar merencanakan dan membuat program untuk memberikan pelatihan TIK bagi guru. Materi program *hylite* yang harus dipelajari secara mandiri juga dapat dikemas dalam bentuk lainnya seperti kaset/CD/VCD/DVD, sehingga guru-guru dapat memilih cara belajar sesuai dengan selernya masing-masing. LPTK perlu juga bekerja sama dengan pertelevisian dan radio, sehingga materi ajar pun dapat disiarkan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

TIK yang saat ini digunakan dalam perkuliahan bagi guru dalam jabatan dibedakan berdasarkan tiga cara perkuliahan, yaitu tatap muka langsung, BJJ, dan program *hylite*. Perkuliahan dengan cara tatap muka langsung menggunakan TIK hanya mempermudah pembelajaran bukan untuk meningkatkan daya tampung LPTK. Cara ini tidak cocok untuk perkuliahan bagi guru dalam jabatan, karena perkuliahan dilakukan secara penuh di kampus, padahal guru tidak diperbolehkan meninggalkan kelas.

Perkuliahan dengan cara BJJ tidak banyak menggunakan TIK, karena umumnya materi ajar yang digunakan merupakan barang cetakan. Cara ini tepat, karena dapat menjangkau guru seluruh tanah air, sehingga dapat meningkatkan daya tampung LPTK. Namun, banyak guru dalam jabatan ternyata kurang menyukai cara ini, karena dari pengalaman disebutkan bahwa mahasiswa sulit lulus untuk mata kuliah tertentu.

Perkuliahan dengan program *hylite* merupakan program yang memang khusus didesain untuk guru dalam jabatan. TIK yang digunakan adalah teknologi internet/email. Cara ini sangat ampuh dalam meningkatkan daya tampung LPTK, namun peningkatan jumlah guru yang mengikuti program ini masih sangat terbatas, karena baru sejumlah kecil LPTK yang dipercayakan oleh Ditjen Dikti menyelenggarakan program ini. Selain itu, ada kendala lainnya yaitu bahwa banyak guru SD masih gagap teknologi. Teknologi internet mulai digunakan dalam program *hylite* ini, namun penerapannya masih belum maksimal.

Pustaka Acuan

- Bisnis Indonesia. 2009. Pemerintah Dorong Pemanfaatan *E-learning*. www.sda-indo.com, diakses pada tanggal 28 Mei 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. Rencana Strategis (Renstra) Pembangunan Pendidikan 2005-2009.
- Keputusan Presiden Nomor 20, Tahun 2006 tentang Dewan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Nasional.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19, Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Depdiknas, Jakarta.
- Pusat Statistik Pendidikan (PSP), Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang), Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas). Statistik Persekolahan SD 2009/2010. Jakarta.

TIK lain yang dapat digunakan dalam perkuliahan bagi guru dalam jabatan, namun belum dimanfaatkan adalah pengemasan materi ajar dalam bentuk kaset/CD/VCD/DVD dan penyiaran materi ajar melalui radio/televisi.

Saran

Cara perkuliahan dengan BJJ agar tidak hanya menggunakan bahan ajar dalam bentuk barang cetakan. Penyelenggara BJJ perlu mengemas materi ajar dalam bentuk kaset/CD/VCD/DVD, sehingga guru mempunyai pilihan dalam menentukan cara belajarnya. Materi dalam kemasan kaset/CD dapat diputar untuk didengar ketika guru punya waktu luang. Demikian pula halnya apabila bahan ajar dikemas dalam bentuk VCD/DVD, maka guru dapat menontonnya ketika punya waktu luang. Penyelenggara BJJ juga perlu bekerja sama dengan radio/TV, khususnya RRI/TVRI dan TVE atau bahkan TV lokal lainnya, untuk menyiarkan materi ajar tertentu. Dengan demikian, BJJ akan menjadi lebih menarik, karena guru dalam jabatan mempunyai pilihan dalam menentukan cara belajarnya.

Perlu untuk memberi kepercayaan kepada lebih banyak lagi LPTK untuk menyelenggarakan program *hylite*, karena program ini sangat tepat dalam meningkatkan daya tampung LPTK. Namun demikian, ada kendala dalam penerapan program ini yaitu banyak guru SD masih gagap teknologi. Untuk itu, perlu diadakan pelatihan guru khusus tentang dasar-dasar TIK sehingga memudahkan penerapan program tersebut.

- Ramelan, Muslich. 2007. *ICT, Jendela untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Nasional dan Meningkatkan Mutu dan Kreativitas SDM Indonesia*. Makalah disampaikan pada 'Simposium Nasional Memanfaatkan Hasil-Hasil Penelitian dan Pemikiran-Inovatif Pendidikan untuk Mendukung Tiga Pilar Kebijakan Pendidikan Nasional di Indonesia" diselenggarakan Puslitjaknovdik, Hotel Bumi Karsa Bidakara, Jakarta, 25-26 Juli 2007.
- Setiyaningsih, Iin. 2009. *Teknologi Informatika dan Komunikasi*. <http://iinsetiyaningsih.wordpress.com/2009/01/13/pengertian-tik-2/> diakses pada tanggal 28 Mei 2009.
- Soekartawi. 2003. *E-learning di Indonesia dan Prospeknya di Masa Mendatang*. Seamolec.org diakses pada tanggal 28 Mei 2009.
- Sudiby, Bambang. 2008. Sambutan Menteri Pendidikan Nasional pada Upacara Peringatan Hari Pendidikan Nasional Tanggal 2 Mei 2008.
- Undang-Undang Nomor 14, Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Depdiknas, Jakarta.
- Yaniawati, Poppy. 2007. "Peran E-learning" dalam Pembelajaran. www.pikiran-rakyat.com diakses pada tanggal 28 Mei 2009.
- Yaniawati, Poppy. 2008. *P3AI ITS Adakan Seminar E-learning*. <http://www.its.ac.id> diakses pada tanggal 28 Mei 2009.